

Efektivitas Edukasi Obat *High Alert* Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Sikap Mahasiswa Praktek

Auerel Salsabilla¹, Nia Handayani², Ellyda Septiani Pramita³

^{1,2,3} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: ¹salsabillaauerel7@gmail.com, ²niahandayani@unisayogya.ac.id, ³septianiellyda@unisayogya.ac.id

Email: salsabillaauerel7@gmail.com

Article History:

Received Jun 13th, 2026

Accepted Jul 14th, 2026

Publish Aug 8th, 2026

Abstrak

Introduksi: Obat *high alert* berisiko tinggi menyebabkan cedera serius atau kematian akibat kesalahan penggunaan. Oleh karena itu, mahasiswa praktek perlu memiliki sikap yang baik terhadap penggunaannya. Edukasi melalui media audio visual dapat meningkatkan sikap dan kesadaran mahasiswa terkait keselamatan pasien **Metode Penelitian:** Penelitian *pre-experimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest* melibatkan 63 responden yang dipilih dari 153 mahasiswa semester 5 Program Studi Keperawatan Anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta menggunakan *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner sikap *skala Likert* dan dianalisis menggunakan *uji Wilcoxon Signed Rank Test*. **Hasil Penelitian:** Sebelum intervensi, sebagian besar responden memiliki sikap baik. Setelah edukasi melalui media audio visual, mayoritas meningkat menjadi sangat baik. *Uji Wilcoxon* menunjukkan *p-value* = 0,000 (<0,05), yang menandakan adanya peningkatan sikap yang signifikan. **Kesimpulan:** Edukasi obat *high alert* dengan media audio visual efektif meningkatkan sikap mahasiswa praktek dan dapat menjadi alternatif pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman terhadap keselamatan dalam menggunakan obat *high alert*.

Kata Kunci : Keselamatan Pasien, Mahasiswa Praktek, Media Audio Visual, Obat *High Alert*, Sikap

Abstract

Background: High-alert medications carry a high risk of causing serious injury or death due to misuse. Therefore, preclinical students need to adopt a responsible attitude toward their use. Education through audiovisual media can improve students' attitudes and awareness regarding patient safety. **Methods:** A pre-experimental study with a one-group pretest-posttest design involving 63 respondents selected from 153 fifth-semester students in the Anesthesiology Nursing Program at Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta using simple random sampling. Data were collected via a Likert-scale attitude questionnaire and analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test. **Results:** Before the intervention, most respondents had good attitudes. After education via audiovisual media, the majority improved to very good. The Wilcoxon test showed a *p-value* = 0.000 (<0.05), indicating a significant improvement in attitudes. **Conclusion:** Education on high-alert drugs using audiovisual media is effective in improving the attitudes of preclinical students and can serve as an alternative learning method to enhance understanding of safety in the use of high-alert drugs.

Keywords: Patient Safety, Preclinical Students, Audiovisual Media, High Alert Medications, Attitude

1. PENDAHULUAN

Keselamatan pasien (*patient safety*) merupakan salah satu indikator utama mutu pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya cedera akibat kesalahan tindakan medis. Salah satu sasaran keselamatan pasien yang menjadi perhatian global adalah peningkatan keamanan penggunaan obat-obatan berisiko tinggi (*high alert medications*). Obat *high alert* adalah kelompok obat yang memiliki potensi tinggi menyebabkan cedera serius, kecacatan permanen, bahkan kematian apabila terjadi kesalahan dalam proses penyimpanan, persiapan, maupun pemberiannya. Penggunaan obat *high alert* banyak ditemukan di ruang operasi karena berkaitan langsung dengan tindakan anestesi dan pembedahan yang melibatkan sistem tubuh vital sehingga membutuhkan ketelitian dan kewaspadaan tinggi dalam setiap tahap pengelolaannya.

Kesalahan pemberian obat (*medication error*) masih menjadi permasalahan yang sering terjadi di ruang operasi. Penelitian yang dilakukan oleh Wolf et al. (2023) menunjukkan bahwa hampir seluruh prosedur operasi memiliki potensi kesalahan pemberian obat dan sebagian besar melibatkan obat *high alert*. Faktor manusia seperti kelelahan, kurangnya komunikasi, serta rendahnya kewaspadaan menjadi penyebab utama terjadinya kesalahan tersebut. Selain itu, penelitian Suzuki et al. (2022) melaporkan bahwa kesalahan dosis dan kesalahan jenis obat merupakan bentuk kesalahan yang paling sering terjadi pada penggunaan obat anestesi dan obat *high alert* lainnya di ruang operasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman dan sikap terhadap penggunaan obat *high alert* menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam upaya menjaga keselamatan pasien.

Mahasiswa praktikum Keperawatan Anestesiologi merupakan calon tenaga kesehatan yang nantinya akan terlibat dalam proses persiapan, pengelolaan, dan pemberian obat anestesi di ruang operasi. Oleh karena itu, mahasiswa perlu dibekali sikap yang baik terhadap penggunaan obat *high alert* sejak masa pendidikan. Namun, hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih belum memahami prinsip penggunaan obat yang benar serta belum mampu mengidentifikasi jenis obat *high alert* secara tepat. Rendahnya pemahaman tersebut berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kesalahan dalam praktik klinik apabila tidak dilakukan intervensi pendidikan yang efektif.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan sikap mahasiswa adalah penggunaan media pembelajaran *audio visual*. Media *audio visual* merupakan media yang menggabungkan unsur suara, gambar, teks, dan animasi sehingga mampu meningkatkan perhatian, motivasi belajar, serta pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan. Berdasarkan teori pembelajaran multimedia, informasi yang diterima melalui saluran visual dan auditori secara bersamaan akan lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan penyampaian materi secara konvensional. Oleh karena itu, media *audio visual* berpotensi menjadi sarana edukasi yang efektif untuk meningkatkan sikap mahasiswa terhadap penggunaan obat *high alert* dan keselamatan pasien.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan pentingnya edukasi terkait obat *high alert* dan keselamatan pasien. Suzuki et al. (2022) menemukan bahwa sebagian besar kesalahan obat di ruang operasi terjadi akibat kurangnya pengetahuan tenaga kesehatan mengenai obat-obatan berisiko tinggi. Wolf et al. (2023) melaporkan bahwa 93,7% kesalahan obat yang terjadi pada prosedur operasi melibatkan obat *high alert* sehingga diperlukan strategi edukasi yang lebih efektif. Menezes et al. (2025) dalam *systematic review* menunjukkan bahwa sekitar 83% kesalahan obat dapat dicegah melalui edukasi, *double checking*, dan penggunaan prosedur keselamatan yang tepat. Selain itu, penelitian Jati dan Rakhmawati (2021) menjelaskan bahwa peningkatan pemahaman mengenai keselamatan pasien berperan penting dalam menurunkan risiko *medication error*, sedangkan Pratama dan Khumaedi (2021) menyatakan bahwa media *audio visual* lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi kesehatan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas penggunaan obat *high alert* dan keselamatan pasien, sebagian besar penelitian berfokus pada tenaga kesehatan profesional atau evaluasi kejadian *medication error* di fasilitas pelayanan kesehatan. Penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas edukasi obat *high alert* menggunakan media *audio visual* terhadap sikap mahasiswa praklinik anestesiologi masih sangat terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait pemanfaatan media *audio visual* sebagai metode pembelajaran inovatif dalam membentuk sikap mahasiswa terhadap penggunaan obat *high alert* sebelum memasuki praktik klinik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas edukasi obat *high alert* menggunakan media *audio visual* terhadap peningkatan sikap mahasiswa praklinik Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan metode pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan sikap mahasiswa terhadap penggunaan obat *high alert*, mendukung penerapan keselamatan pasien, serta meminimalkan risiko terjadinya *medication error* pada praktik klinik di masa mendatang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *Pre-Experimental Designs* menggunakan rancangan *One Group Pretest-Posttest Design*, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi obat *high alert* melalui media *audio visual* (variabel independen) terhadap sikap mahasiswa praklinik anestesiologi dalam penggunaan obat *high alert* (variabel dependen). Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa semester V Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta sebanyak 153 mahasiswa, dengan jumlah sampel 63 responden yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner sikap skala Likert yang diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) intervensi. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat, dengan uji Wilcoxon Signed-Rank Test untuk mengetahui pengaruh edukasi obat *high alert* melalui media *audio visual* terhadap sikap mahasiswa praklinik anestesiologi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik Responden		Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia (tahun)	17-19	6	9,5
	20-22	57	90,5
	23-25	0	0
Jenis Kelamin	Laki-laki	10	15,9
	Perempuan	53	84,1
Pengalaman Praktik di ruang operasi	Sudah	0	0
	Belum	63	100
Pengalaman Menerima Materi	Sudah	63	100
	Belum	0	0
Total		63	100

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi karakteristik responden menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh mahasiswa pada rentang usia 20–22 tahun sebanyak 57 orang (90,5%), sedangkan responden berusia 17–19 tahun sebanyak 6 orang (9,5%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori usia dewasa awal, yang secara perkembangan kognitif dan emosional telah memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang dalam menerima dan mengolah informasi pembelajaran.

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 53 orang (84,1%), sedangkan laki-laki sebanyak 10 orang (15,9%). Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini sejalan dengan karakteristik umum mahasiswa pada bidang keperawatan anestesiologi yang mayoritas berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan pengalaman praktik klinik, seluruh responden (63 orang atau 100%) belum memiliki pengalaman praktik di ruang operasi. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden belum terpapar secara langsung dengan lingkungan klinik, sehingga belum memiliki dasar pengalaman yang relevan dengan materi intervensi yang diberikan.

Berdasarkan pengalaman mendapatkan materi sebelumnya, seluruh responden (63 orang atau 100%) menyatakan telah memperoleh materi terkait sebelum penelitian dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan skor sikap yang terjadi bukan semata-mata karena ketidaktahuan awal, tetapi dapat mencerminkan penguatan atau pendalaman pemahaman melalui intervensi yang diberikan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Sikap Mahasiswa Sebelum Intervensi

Sikap Mahasiswa	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Buruk	>25	0	0
Buruk	26-50	6	9,5
Baik	51-75	57	90,5
Sangat Baik	76-100	0	0
Total		63	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi karakteristik sikap mahasiswa sebelum diberikan intervensi. Sebagian besar responden berada pada kategori baik yaitu sebanyak 57 orang (90,5%). Sebanyak 6 orang (9,5%) berada pada kategori buruk, sedangkan pada kategori sangat buruk dan sangat baik tidak terdapat responden (0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Sikap Mahasiswa Sesudah Intervensi

Sikap Mahasiswa	Interval	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Buruk	>25	0	0
Buruk	26-50	0	0
Baik	51-75	5	7,9
Sangat Baik	76-100	58	92,1
Total		63	100

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi karakteristik sikap mahasiswa sesudah Intervensi diperoleh hasil sebagian besar sikap mahasiswa berada pada kategori sangat baik yaitu sebanyak 58 orang (92,1%). Data ini diperoleh setelah intervensi media audio visual diberikan.

Tabel 4. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* Bagaimana Efektivitas Edukasi Obat *High Alert* Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Sikap Mahasiswa Praktek.

Kategori Sikap Mahasiswa Praktek	Pretest		Posttest		p-value
	F	%	F	%	
Sangat Buruk	0	0	0	0	0,000
Buruk	6	9,5	0	0	
Baik	57	90,5	5	7,9	
Sangat Baik	0	0	58	92,1	
Total	63	100,0	63	100,0	

Berdasarkan tabel 4 hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$), dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap mahasiswa sebelum dan sesudah intervensi.

Tabel 5. Ranks Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

<i>Posttest - Pretest</i>	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	0 ^a	0,00	0,00
Positive Ranks	63 ^b	32,00	2016,00
Ties	0 ^c		
Total	63		

Berdasarkan tabel 5 hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 63 mahasiswa. Nilai *positive ranks* sebesar 63 menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan skor sikap dari *pretest* ke *posttest* setelah diberikan intervensi. Rata-rata peningkatan (*mean rank*) sebesar 32,00 dengan jumlah *ranking* (*sum of ranks*) sebesar 2016,00. Hal ini menandakan bahwa perubahan yang terjadi cenderung mengarah pada peningkatan sikap yang lebih baik setelah intervensi diberikan. Nilai *negative ranks* sebesar 0 menunjukkan tidak terdapat responden yang mengalami penurunan skor sikap setelah intervensi. Selain itu, tidak ditemukan nilai yang sama antara *pretest* dan *posttest* (*ties* = 0), yang berarti seluruh responden mengalami perubahan skor. Kondisi ini memperlihatkan bahwa intervensi yang diberikan menunjukkan efek intervensi yang konsisten pada seluruh responden.

PEMBAHASAN

1) Identifikasi Sikap Mahasiswa Praktek Anestesiologi Sebelum Diberikan Edukasi Obat *High Alert* Melalui Media Audio Visual

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat sikap mahasiswa praktek anestesiologi sebelum diberikan edukasi obat *high alert* melalui media *audio visual* menunjukkan bahwa dari 63 responden (100%), sebanyak 57 responden (90,5%) memiliki kategori sikap baik dan 6 responden (9,5%) memiliki kategori sikap buruk. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki sikap yang baik terhadap penggunaan obat *high alert* sebelum diberikan intervensi edukasi.

Berdasarkan tabulasi silang karakteristik responden, mayoritas responden berada pada rentang usia 20–22 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Karakteristik tersebut dapat memengaruhi pembentukan sikap karena usia dewasa awal merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan penerimaan informasi baru. Selain itu, lingkungan pendidikan yang mendukung juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap positif mahasiswa terhadap keselamatan pasien dan penggunaan obat *high alert*.

Menurut Sihombing (2020), sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam memberikan respon terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, keyakinan, dan lingkungan sosial. Sikap yang baik terhadap keselamatan pasien sangat penting karena akan memengaruhi perilaku seseorang dalam menjalankan praktik klinik secara profesional. Selain itu, Wibawa et al. (2024) menjelaskan bahwa usia, pendidikan, pengalaman, dan lingkungan belajar merupakan faktor yang dapat memengaruhi pembentukan sikap seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar mahasiswa telah menunjukkan sikap yang baik sebelum intervensi diberikan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh mahasiswa yang telah memperoleh materi farmakologi, keselamatan pasien, dan dasar-dasar penggunaan obat selama proses pembelajaran akademik. Meskipun demikian, masih ditemukan responden dengan kategori sikap buruk, yang menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran mengenai penggunaan obat *high alert* belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu memperkuat sikap positif mahasiswa terhadap penggunaan obat *high alert*.

2) Identifikasi Sikap Mahasiswa Praklinik Anestesiologi Sesudah Diberikan Edukasi Obat *High Alert* Melalui Media *Audio Visual*

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat sikap mahasiswa praklinik anestesiologi setelah diberikan edukasi obat *high alert* melalui media *audio visual* menunjukkan bahwa dari 63 responden (100%), sebanyak 58 responden (92,1%) memiliki kategori sikap sangat baik dan 5 responden (7,9%) memiliki kategori sikap baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami peningkatan kategori sikap setelah diberikan intervensi.

Edukasi diberikan melalui media *audio visual* berupa video yang berisi materi mengenai pengertian obat *high alert*, jenis-jenis obat *high alert*, risiko *medication error*, serta pentingnya penerapan keselamatan pasien dalam penggunaan obat. Media *audio visual* dipilih karena mampu menyampaikan informasi secara menarik melalui kombinasi suara, gambar, teks, dan animasi sehingga memudahkan mahasiswa memahami materi yang diberikan.

Menurut Azzahra et al. (2022), media *audio visual* merupakan media yang menggabungkan unsur pendengaran dan penglihatan secara bersamaan sehingga mampu meningkatkan pemahaman, perhatian, dan daya ingat peserta didik terhadap materi pembelajaran. Selain itu, Lestari et al. (2020) menyatakan bahwa media *audio visual* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran karena informasi disampaikan secara lebih menarik dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan kategori sikap dari baik menjadi sangat baik menunjukkan bahwa edukasi melalui media *audio visual* mampu memperkuat kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya penggunaan obat *high alert* secara aman. Media yang digunakan memungkinkan mahasiswa memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai risiko kesalahan obat dan dampaknya terhadap keselamatan pasien. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga mampu membentuk sikap yang lebih positif terhadap penerapan keselamatan pasien dalam praktik klinik.

3) Analisis Efektivitas Edukasi Obat High Alert Melalui Media Audio Visual terhadap Sikap Mahasiswa Praktek Anestesiologi.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*, diperoleh nilai *negative ranks* ($N=0$), yang menunjukkan tidak terdapat responden yang mengalami penurunan skor sikap setelah diberikan edukasi. Nilai *positive ranks* ($N=63$) menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan skor sikap setelah diberikan edukasi obat *high alert* melalui media *audio visual*. Tidak ditemukan nilai yang menurun setelah intervensi diberikan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara edukasi obat *high alert* melalui media *audio visual* terhadap sikap mahasiswa praktek anestesiologi.

Menurut Sihombing (2020), sikap merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta informasi yang diterima individu. Semakin baik informasi yang diperoleh seseorang, maka semakin besar kemungkinan terbentuk sikap yang positif terhadap suatu objek. Dalam penelitian ini, informasi yang diberikan melalui media *audio visual* terbukti mampu meningkatkan sikap mahasiswa terhadap penggunaan obat *high alert*.

Media *audio visual* memiliki keunggulan karena melibatkan dua indera sekaligus, yaitu penglihatan dan pendengaran. Menurut Pratama dan Khumaedi (2021), penggunaan media *audio visual* mampu meningkatkan daya serap informasi, memperjelas pesan yang disampaikan, serta meningkatkan retensi memori peserta didik dibandingkan metode ceramah konvensional. Melalui kombinasi gambar, suara, dan animasi, mahasiswa lebih mudah memahami materi yang kompleks dan menghubungkannya dengan situasi nyata dalam praktik klinik.

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden mengalami peningkatan skor sikap setelah diberikan intervensi. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi obat *high alert* menggunakan media *audio visual* merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam membentuk sikap positif mahasiswa terhadap keselamatan pasien. Keberhasilan intervensi tidak hanya dipengaruhi oleh isi materi yang diberikan, tetapi juga oleh cara penyampaian materi yang menarik, mudah dipahami, dan mampu meningkatkan fokus serta motivasi belajar mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media *audio visual* efektif dalam meningkatkan sikap peserta didik pada bidang kesehatan. Dengan demikian, media *audio visual* dapat direkomendasikan sebagai salah satu metode pembelajaran inovatif dalam pendidikan keperawatan anestesiologi, khususnya pada materi penggunaan obat *high alert* dan keselamatan pasien. Penggunaan media ini diharapkan mampu membantu mahasiswa mempersiapkan diri sebelum memasuki praktik klinik sehingga dapat meminimalkan risiko *medication error* dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian serta pembahasan mengenai efektivitas edukasi obat *high alert* melalui media *audio visual* dalam meningkatkan sikap mahasiswa praktek di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh edukasi media *audio visual* terhadap sikap mahasiswa tentang obat *high alert* dapat diterima. Sikap mahasiswa sebelum intervensi menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori baik. Sikap mahasiswa setelah diberikan intervensi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, dimana mayoritas responden berada pada kategori sangat baik. Edukasi obat *high alert* menggunakan media *audio visual* efektif meningkatkan sikap mahasiswa praktek,

yang dibuktikan dengan hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai p-value 0,001 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap sebelum dan sesudah intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- G. Af, F. Y. Friendha, and Jarmani, "Pengembangan Media Audio Visual Materi Gaya dan Pesawat Sederhana Kelas IV SDG Greges 129 Surabaya," *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, vol. 1, no. 4, pp. 177–194, 2023, doi: 10.51903/bersatu.v1i4.284.
- N. Annisa, "Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V di SDN No.69 Galesong I Takalar," *Pinisi Journal of Education*, vol. 2, no. 1, pp. 1–21, 2022.
- S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- J. D. Astuti, S. Nugraha, Y. T. Aprillia, and U. Chasanah, "Efektivitas Promosi Kesehatan dengan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Anemia," *JMSWH Journal*, vol. 5, no. 2, pp. 135–143, 2025.
- W. N. Azizah, D. H. Pranadita, N. Srikandhi, and F. Mitsaini, "Analisis Metode Pembelajaran Inovatif dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 4, no. 1, pp. 4910–4920, 2025.
- R. Boateng, S. L. Boateng, R. B. Awuah, E. Ansong, and A. B. Anderson, "Videos in Learning in Higher Education: Assessing Perceptions and Attitudes of Students at the University of Ghana," *Smart Learning Environments*, vol. 11, no. 1, pp. 1–15, 2024.
- Z. Elsayed, H. Elsayed, S. W. Melika, S. Eldesoky, and M. Ads, "Effect of Educational Intervention on Novice Nurses' Performance Regarding High Alert Medications," *Nursing Education Journal*, vol. 14, no. 2, pp. 88–97, 2024.
- Jati and Rakhmawati, "Keselamatan Pasien sebagai Sistem Pencegahan Risiko dalam Pelayanan Kesehatan," *Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol. 24, no. 2, pp. 101–108, 2021.
- M. Menezes et al., "High Alert Medications Off the Radar: A Systematic Review," *International Journal of Healthcare Quality Assurance*, vol. 38, no. 1, pp. 15–29, 2025.
- R. Suzuki, T. Imai, T. Sakai, K. Tanabe, and F. Ohtsu, "Medication Errors in the Operating Room: An Analysis of Contributing Factors and Related Drugs in Case Reports from a Japanese Medication Error Database," *Journal of Patient Safety*, vol. 18, no. 2, pp. E496–E502, 2022, doi: 10.1097/PTS.0000000000000861.
- B. P. Utama, R. Purwandari, and D. E. Kurniawan, "Prinsip Enam Benar dalam Pemberian Obat Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Kabupaten Jember," *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, vol. 9, no. 3, pp. 454–464, 2021.
- S. Wahyuni and G. Arisani, "Media Audio Visual sebagai Sarana Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, vol. 11, no. 30, pp. 426–432, 2022.
- S. A. Wibawa, W. Wulandari, and I. F. Ayuningtyas, "Faktor yang Mempengaruhi Sikap Mahasiswa dalam Proses Perkuliahan," *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, vol. 8, no. 6, pp. 294–302, 2024.
- M. Wolf, J. Rolf, D. Nelson, D. Smith, and E. Hess, "Evaluation of Detected Medication Errors Within the Operating Room at an Academic Medical Center," *Hospital Pharmacy*, vol. 58, no. 3, pp. 309–314, 2023, doi: 10.1177/00185787221145110.
- W. A. Azzahra, W. Alfiana, and D. I. Setiabudi, "Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, vol. 6, no. 2, pp. 120–128, 2022.